

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan dan nilai kepada peserta didik untuk menciptakan manusia yang sesungguhnya dan memiliki kemampuan yang seimbang antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan juga merupakan sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Maka, pendidikan harus direncanakan dan dilaksanakan dengan cara yang sistematis dan sebaik mungkin.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Sekolah disamping sebagai tempat belajar juga sebagai tempat untuk latihan menghayati kehidupan yang lebih majemuk dan lebih kompleks. Kegiatan pengajaran di sekolah adalah merupakan bagian dari kegiatan pendidikan pada umumnya yang secara otomatis berusaha membawa masyarakat menuju ke suatu keadaan yang lebih baik. Pemberian pendidikan agama untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama.

Dalam proses pendidikan tersebut keberadaan seorang guru atau pendidik sangat penting dan sangat berpengaruh dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Maka seorang guru yang juga seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya harus mampu memperhatikan karakter

dan latar belakang peserta didik. Agar peserta didik akan memiliki rasa kedekatan dengan guru dan tidak merasa canggung dengan guru.

Dalam mengajar, guru juga harus memperhatikan faktor psikologis dan tingkatan usia peserta didik. Karena setiap anak memiliki karakter dan psikologis yang berbeda – beda. Antara peserta didik Sekolah Dasar dengan peserta didik SMP pasti berbeda. Begitu juga antara peserta didik yang sekolah di pendidikan biasa dengan anak yang sekolah di pendidikan luar biasa pasti juga ada perbedaan. Maka cara mendidik dan mengajar antara anak yang normal dengan anak yang luar biasa juga harus berbeda agar mampu menciptakan suasana pembelajaran dan proses pendidikan yang efektif.

Pendidikan pada peserta didik normal akan lebih mudah daripada pendidikan pada peserta didik yang mempunyai kelainan fisik, terutama bagi anak tunarungu. Pada peserta didik yang mempunyai kelainan tunarungu membutuhkan perhatian khusus dari guru maupun lingkungan belajar. Pendidikan yang diberikan kepada anak tunarungu berbeda dengan anak yang normal. Dalam perbedaan ini bukan pada materi pokoknya melainkan pengembangan materi pendidikan agama yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Anak penyandang tunarungu tidaklah mudah dididik ajaran agama Islam. Karena kekurangan dan kelemahan mereka dalam menangkap pelajaran agama serta tingkah laku yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Sebagai seorang guru yang diberi amanah untuk mendidik anak luar biasa, maka guru tersebut harus memiliki keasahan dan keahlian khusus dalam

mendidik anak luar biasa tersebut. Karena anak yang luar biasa harus lebih mendapatkan pelayanan dan perhatian yang lebih baik dari anak yang normal. Karena anak luar biasa dari faktor psikologis dan kognitif memiliki perbedaan yang cukup jauh dengan anak normal. Mereka harus mendapat perhatian dan pelayanan pendidikan yang baik agar mereka tidak memiliki sikap kurang percaya diri dan merasa dibedakan dengan anak – anak yang normal.

Dalam melakukan proses pembelajaran untuk anak luar biasa, seorang guru harus memiliki strategi pembelajaran khusus yang menarik agar menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Guru juga harus mampu membangun potensi dan prestasi anak luar biasa. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang menarik maka anak luar biasa akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Namun, pada kenyataannya sampai saat ini masih banyak guru yang diberi amanah untuk mendidik anak luar biasa belum mampu menciptakan strategi pembelajaran yang menarik untuk peserta didiknya. Khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kalangan sekolah luar biasa belum mendapat perhatian yang serius. Masih banyak guru yang hanya menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat konvensional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi pendidikan anak luar biasa. Akibatnya hasil dari pendidikan anak luar biasa masih sering dibawah target yang ingin dicapai. Selain itu juga menyebabkan anak luar biasa yang merasa minder dan merasa tidak memiliki prestasi jika dibandingkan dengan anak – anak lainnya yang

Dengan melihat fenomena tersebut dan mengingat betapa pentingnya sebuah strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kalangan sekolah luar biasa. Maka, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Tunarungu SLB Negeri 1 Gunungkidul kelas V jenjang SDLB “ untuk peneliti gunakan sebagai judul skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan – permasalahan sebagai berikut :

1. Strategi apa yang diterapkan guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar anak tunarungu jenjang SDLB di SLB Negeri 1 Gunungkidul ?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan prestasi belajar anak tunarungu jenjang SDLB di SLB Negeri 1 Gunungkidul ?
3. Bagaimana hasil prestasi yang dicapai dari penerapan strategi Pendidikan Agama Islam jenjang SDLB di SLB Negeri 1 Gunungkidul ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi apa yang diterapkan oleh guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar anak tunarungu jenjang SDLB di SLB

2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan prestasi belajar anak tunarungu jenjang SDLB di SLB Negeri 1 Gunungkidul.
3. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar anak tunarungu jenjang SDLB di SLB Negeri 1 Gunungkidul.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna menambah khasanah keilmuan dalam agama Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan untuk pengembangan dalam bidang agama Islam, khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar anak Tunarungu jenjang SDLB di SLB N 1 Gunungkidul.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai saran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.

- b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk mengarahkan mahasiswa khususnya dalam proses pembelajaran

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya untuk meningkatkan prestasi belajar.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai syarat menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana pada program Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Kajian Pustaka

Dalam meneliti judul ini peneliti telah membaca hasil riset terdahulu sebagai berikut :

1. Skripsi Wiwin Sudari, "Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran ISMUBA di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Kalipakis Tirtomolo Kasihan Bantul Yogyakarta" (2013), Fakultas Agama Islam Universitas Muhammaadiyah. Skripsi tersebut yaitu peneliti mengadakan penelitian dengan mengkaji secara mendalam tentang strategi yang dilakukan sekolah, yang meliputi kepala sekolah, guru ISMUBA, guru kelas, dan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa

2. Skripsi Amin Indrawati, “Strategi Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Siswa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Tingkat Nasional Malang” (2009), Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Skripsi tersebut yaitu peneliti mengadakan penelitian bagaimana penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang yang menyangkut tentang pembinaan mental siswa yang dilakukan oleh guru PAI di Sekolah tersebut. Karena banyak guru agama yang kurang terampil dalam menerapkan strategi pembelajaran sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam masih jauh dari yang diharapkan.
3. Dari kedua skripsi diatas dapat disimpulkan skripsi Wiwin Sundari (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta :2013) membahas tentang bagaimana mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ISMUBA. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti akan meneliti bagaimana strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar anak Tunarungu jenjang SDLB di SLB N 1 Gunungkidul.

F. Kerangka Teoritik

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis – garis

dan langkah untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah

ditentukan. Dihubungkan dengan mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola – pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010 : 5)

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Demikian pula halnya seorang pelatih sepak bola, ia akan menentukan strategi yang dianggapnya tepat untuk memenangkan suatu pertandingan setelah ia memahami segala potensi yang dimiliki tim-nya. Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Wina Sanjaya, 2011 : 125)

Seorang guru harus bisa menentukan strategi apa yang lebih tepat untuk menyampaikan materi bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus terutama pada anak tunarungu. Apabila seorang guru menyampaikan materi pada anak tunarungu dengan strategi pembelajaran yang layak untuk anak normal, maka materi yang tersampaikan tidak akan mudah untuk dipahami anak tunarungu. Dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk mengajar anak tunarungu maka seorang guru pendidik hendaknya bisa memodifikasi strategi pembelajaran yang tepat dalam mengajar anak tunarungu sehingga materi yang tersampaikan dapat dimengerti oleh peserta didik

b. Jenis – jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree (1974) mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran *individual* atau *groups-individual learning*.

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Siswa tidak dituntut untuk mengolahnya, kewajiban siswa adalah menguasai secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ini guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Berbeda dengan strategi *discovery*, dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu bisa

dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal, atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok – kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang mempunyai kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja; sebaliknya siswa yang mempunyai kemampuan kurang akan merasa tergesur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Ditinjau dari penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal yang abstrak, kemudian secara perlahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum (Wina Sanjaya, 2011:128)

c. Klasifikasi Strategi Belajar Mengajar

Menurut Tabrani Rusyan dkk dalam buku *Strategi Belajar Mengajar* (Syarif Bahri Djamarah, 2010:8), terdapat berbagai permasalahan sehubungan dengan strategi pembelajaran yang secara keseluruhan diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Konsep dasar strategi belajar mengajar

- a) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku.
- b) Menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar.
- c) Memilih prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar.
- d) Menerapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan.

2) Sasaran Kegiatan Belajar Mengajar

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran atau tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan konkret, yakni tujuan Intruksional Khusus dan Tujuan Intruksional Umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai kepada tujuan yang bersifat universal.

3) Belajar Mengajar Sebagai Suatu Sistem

Belajar mengajar sebagai suatu sistem intruksional mengacu pada pengertian sebagai perangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, belajar mengajar meliputi suatu komponen, antara lain

dapat tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama.

4) Hakikat Proses Belajar Mengajar

Belajar adalah. proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses, dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggungjawab guru. Jadi hakikat belajar itu adalah perubahan.

5) Entering Behavior Siswa

Hasil kegiatan belajar mengajar tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktural-fungsional, maupun secara behavior. Yang dipersoalkan adalah kepastian bahwa tingkat prestasi yang dicapai siswa itu apakah benar merupakan hasil kegiatan belajar mengajar yang bersangkutan. Untuk kepastiannya seharusnya guru mengetahui tentang karakteristik perilaku anak didik saat mereka mau masuk sekolah dan mulai dengan kegiatan belajar mengajar dilangsungkan, tingkat dan jenis karakteristik perilaku anak didik yang telah dimilikinya ketika mau mengikuti kegiatan belajar mengajar. Itulah yang dimaksudkan dengan entering

6) Pola-pola Belajar Siswa

Robert M. Gagne membedakan pola-pola belajar siswa dalam delapan tipe, yaitu :

a) *Signal Learning* (Belajar Isyarat)

Signal learning dapat diartikan sebagai proses penguasaan pola-pola dasar perilaku bersifat *involuntary* (tidak sengaja dan tidak disadari tujuannya)

b) *Stimulus-Respon Learning* (Belajar Stimulus-Respon)

Tipe ini termasuk dalam *instrumental conditioning* atau belajar dengan *trial and error* (mencoba-coba). Proses belajar bahasa pada anak-anak merupakan proses yang serupa. Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini adalah faktor *inforcement*.

c) *Chaining* (rantai atau rangkaian)

Chaining adalah belajar menghubungkan satuan ikatan S-R (*Stimulus-Respon*) yang satu dengan yang lain. Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini antara lain, secara internal anak didik sudah harus terkuasai sejumlah satuan pola S-R, baik psikomotorik maupun verbal. Selain itu prinsip kesinambungan, pengulangan, dan *reinforcement* tetap penting bagi proses *chaining*.

d) *Verbal Association* (Asosiasi Verbal)

Baik *chaining* maupun *verbal association*, kedua tipe belajar ini setaraf, yaitu belajar menghubungkan ikatan S-R yang satu dengan yang lain.

e) *Discrimination Learning* (Belajar Diskriminasi)

Discrimination learning ini merupakan tipe belajar mengadakan pembeda. Dalam tipe ini anak didik mengadakan seleksi dan pengujian di antara dua perangsang atau sejumlah stimulus yang diterimanya, kemudian memilih pola-pola respons yang dianggap paling sesuai. Kondisi utama bagi berlangsungnya proses belajar ini adalah anak didik sudah mempunyai kemahiran melakukan *chaining* dan *association* serta pengalaman (pola S-R).

f) *Concept Learning* (Belajar Konsep)

Belajar konsep mungkin karena kesanggupan manusia untuk mengadakan representasi internal tentang dunia sekitarnya dengan menggunakan bahasanya. Dengan menguasai konsep, ia dapat menggolongkan dunia sekitarnya menurut konsep itu, misal menurut warna, bentuk, ukuran, jumlah, dan sebagainya. Dalam hal ini, kelakuan manusia tidak dikuasai oleh stimulus dalam bentuk fisik, melainkan dalam bentuk yang abstrak.

g) *Rule Learning* (Belajar Aturan)

Rule learning belajar membuat generalisasi, hukum, dan keideh. Pada tingkat ini siswa belajar mengadakan kombinasi

berbagai konsep dengan mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (induktif, deduktif, analisis, sintesis, asosiasi, diferensiasi, komparasi, dan kausalitas) sehingga anak didik dapat menemukan konklusi yang mungkin selanjutnya dapat dipandang sebagai “*rule*”: prinsip, dalil, aturan, hukum, kaidah, dan sebagainya.

h) *Problem solving* (Pemecahan Masalah)

Problem solving adalah pemecahan masalah. Pada tingkat ini anak didik belajar merumuskan pemecahan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasai.

Pembelajaran pendidikan agama untuk anak tunarungu pada dasarnya sama dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah formal pada umumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya proses belajar mengajar dan adanya interaksi antara guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Perbedaan yang ada dalam proses pembelajaran di sekolah formal biasa dan untuk anak tunarungu yaitu sarana komunikasi dalam proses pembelajaran menggunakan bahasa isyarat. Dalam pelaksanaannya pembelajaran bersifat visual, artinya lebih memanfaatkan indra penglihatan peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan di SLB N 1 Gunungkidul lebih menekankan dengan kebutuhan sehari-hari peserta didik. Apabila anak tunarungu diajarkan materi selanjutnya yang disampaikan anak normal pada umumnya tidak

akan mudah untuk mengerti. Jadi materi yang disampaikan hanya pokok-pokok dari apa yang dibutuhkan dalam kesehariannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SLB N 1 Gunungkidul strategi yang diterapkan yaitu :

- 1) Visualisasi
- 2) Ketika berkomunikasi guru tidak membelakangi peserta didik saat pembelajaran.
- 3) Berbicara dengan pelan supaya akulturasi jelas.
- 4) Memastikan semua peserta didik melihat gerak bibir guru.
- 5) Selalu menggunakan bahasa tulis.
- 6) Melibatkan bahasa tubuh (gestuh).
- 7) Dari sisi materi dimulai dari hal-hal yang paling konkret dengan tingkat kompleksitas materi dari tahap yang paling rendah ke sedang kemudian ke yang lebih abstrak.
- 8) Harus dengan perhatian penuh supaya peserta didik tidak ngobrol sendiri.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhaerani (1983), Pendidikan Agama Islam yaitu usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Adapun pengertian secara ilmiah pendidikan Agama Islam adalah manusia tumbuh dan

berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung diatas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “sunnatullah”.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Tujuan umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam yaitu untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari pendidikan agama itu.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus pendidikan agama Islam adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai jenjang pendidikan yang dilalui, sehingga tujuan pendidikan Agama pada setiap sekolah mempunyai tujuan yang berbeda, seperti tujuan Pendidikan Agama di Sekolah Dasar berbeda dengan tujuan

b. Faktor yang mempengaruhi prestasi

Pencapaian prestasi yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk dapat membantu peserta didik dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang diharapkan, diantaranya yaitu :

1) Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (*intern*)

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik terdiri dari :

a) Faktor jasmaniah (*fisiologi*)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

- Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi.

Sedangkan intelegensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar. Peserta didik yang cerdas maka dia akan

lebih mudah untuk mengerti apa yang telah disampaikan oleh

gurunya. Saat proses pembelajaran peserta didik harus benar-benar fokus untuk memperhatikan apa yang telah disampaikan oleh gurunya, sehingga mereka dapat memahami materi yang telah disampaikan.

- **Bakat**

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Apabila mendapatkan latihan atau pendidikan yang cukup memadai, maka bakat tersebut akan dapat berkembang menjadi kecakapan yang nyata. Peserta didik akan mudah memahami apa yang disampaikan oleh gurunya karena bakat yang dimiliki. Dengan bakat tersebut akan menentukan seorang peserta didik dalam proses pendidikan maupun dalam kemampuannya diluar pendidikan.

- **Minat dan perhatian**

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Minat belajar yang dimiliki peserta didik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Peserta didik yang kurang berminat maka mereka pun akan sulit

untuk fokus mengikuti kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menarik supaya peserta didik mempunyai minat untuk mengikuti proses pembelajaran.

- Motivasi siswa

Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong peserta didik untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Seorang pendidik harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didik saat proses pembelajaran supaya mereka lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

- Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respons tendency*). Mengingat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi hasil belajarnya, perlu diupayakan agar tidak timbul sikap negatif peserta didik, guru dituntut untuk selalu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dan terhadap mata pelajaran yang menjadi kesukaannya. Seorang pendidik merupakan cerminan sikap peserta didik. Peserta didik haruslah mempunyai sikap yang

2) Faktor yang berasal dari luar peserta didik (*ekstern*)

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya dan agama. Artinya keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Hubungan guru dengan peserta didik didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan, karena

kegiatan belajar mengajar yang diberikan bagaimana pun

Dengan pembelajaran yang efektif, maka peserta didik akan lebih mudah dalam menerima pelajaran dan hasilnya akan tampak secara konkrit dalam prestasi belajar. Selain itu, pendidik diharapkan mampu melakukan diagnosis yang fungsinya untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa.

4. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Kelainan pendengaran atau tunarungu dalam percakapan sehari-hari di masyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang yang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan dalam aspek pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran. Namun demikian perlu dipahami bahwa kelainan pendengaran dilihat dari derajat ketajamannya untuk mendengar dapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang. Asumsinya, makin berat kelainan pendengaran berarti semakin besar intensitas kekurangan ketajaman pendengarannya (*hearing loss*).

Menilik dari kurun terjadinya ketunarunguan, Kirk (1997), mengemukakan bahwa anak yang lahir dengan kelainan pendengaran atau kehilangan pendengarannya pada masa knak-kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori tunarungu berat. Sedangkan anak lahir dengan pendengaran

suatu percakapan tiba-tiba mengalami kehilangan ketajaman pendengaran, kondisi anak yang demikian disebut anak tunarungu *post-lingual*. Jenjang ketunarunguan yang diperoleh setelah anak memahami percakapan atau bahasa dan bicaranya sudah terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori sedang atau ringan. (Mohammad Efendi, 2006 : 57)

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Menurut Mohammad Efendi (2006 : 58) ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 Db (*slight losses*)

Ciri – ciri anak tunarungu yang kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut antara lain :

- a) Kemampuan mendengar masih kurang baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan.
- b) Tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus dekat dengan meja guru.

- d) Perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasa tidak terhambat.
 - e) Disarankan menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan ketajaman daya pendengarannya.
- 2) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 Db (*mild losses*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut antara lain :

- a) Dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat.
 - b) Tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya.
 - c) Tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah.
 - d) Kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya, jika berada pada posisi tidak searah dengan pandangannya.
 - e) Untuk menghindari kesulitan bicara perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan intensif.
 - f) Ada kemungkinan mengikuti sekolah biasa, namun dalam permulaan sebaiknya dimasukkan dalam kelas khusus.
 - g) Disarankan menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*) untuk menambah ketajaman pendengarannya.
- 3) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antar 40-60 dB (*moderate losses*)

Ciri-ciri anak tunarungu yang kehilangan pendengaran tersebut antara lain :

- a) Dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kira-kira 1 meter, sebab ia kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal.
- b) Sering terjadi *mis-understanding* terhadap lawan bicara jika ia diajak bicara.
- c) Penyandang tunarungu kelompok ini mengalami kelainan bicara, terutama pada huruf konsonan. Misal huruf konsonan “K” atau “G” mungkin diucapkan menjadi “T” dan “D”.
- d) Kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan.
- e) Perbendaharaan kosa katanya sangat terbatas.

Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini meliputi latihan artikulasi, latihan membaca bibir, latihan kosakata, serta perlu menggunakan alat bantu dengar untuk membantu ketajamannya.

- 4) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut yaitu :

- a) Kesulitan membedakan suara.
- b) Tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada di sekitarnya memiliki getaran suara

Kebutuhan layanan pendidikan pada anak ini perlu layanan khusus dalam belajar bicara maupun bahasa, menggunakan alat bantu dengar, sebab anak yang tergolong kategori ini tidak mampu berbicara secara spontan. Oleh sebab itu, tunarungu ini juga disebut tunarungu pendidikan, artinya mereka benar-benar dididik sesuai dengan kondisi tunarungu. Pada intensitas suara tertentu mereka terkadang dapat mendengar suara keras dari jarak dekat, seperti gemuruh pesawat terbang, gonggongan anjing, teter mobil, dan sejenisnya. Kebutuhan pendidikan anak tunarungu kelompok ini perlu latihan pendengaran intensif, membaca bibir, latihan pembentukan kosakata.

5) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB ke atas
(*profounly losses*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada kelompok ini, ia hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi atau sama sekali tidak mendengar. Meskipun menggunakan pengeras suara, tetapi tetap tidak dapat memahami atau menangkap suara. Jadi, mereka menggunakan alat bantu dengar atau tidak dalam belajar bicara atau bahasanya sama saja. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu dalam kelompok ini meliputi membaca bibir, latihan mendengar untuk kesadaran bunyi, latihan membentuk dan membaca ujaran dengan menggunakan metode

metode pengajaran yang khusus, seperti *tactile kinesthetic*, visualisasi yang dibantu dengan segenap kemampuan indranya yang tersisa.

Ditinjau dari lokasi terjadinya ketunarunguan, klasifikasi anak tunarungu dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Tunarungu Konduktif

Ketunarunguan tipe konduktif ini terjadi karena beberapa organ yang berfungsi sebagai penghantar suara ditelinga bagian luar, seperti liang telinga, selaput gendang, serta ketiga tulang pendengaran (*malleus, incus, dan stapes*). Gangguan pendengaran yang terjadi pada organ-organ penghantar suara ini jarang sekali melebihi rentangan antara 60-70 dB dari pemeriksaan audiometer. Tinggi rendahnya gradasi kehilangan pendengaran pada anak tunarungu berpengaruh terhadap kemampuan menyimak suara/bunyi langsung maupun latar belakang. Untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan anak tunarungu, perlu memiliki pemahaman yang tepat terhadap keadaan dan derajat ketunarunguan, penyebab ketunarunguan, pengaruh ketunarunguan terhadap keterbatasan kemampuan fisik indra yang lain, kemampuan kecerdasannya, serta kemampuan anak tunarungu dalam penyesuaian sosial. Dengan mengetahui berbagai hal yang berkenaan dengan keberadaan anak tunarungu, diharapkan dapat memiliki konsep yang benar tentang anak tunarungu, menumbuhkan sikap positif, serta mengapresiasi

dalam berbagai tindakan konstruktif terhadap anak yang tunarungu.

2) Tunarungu Perspektif

Ketunarunguan tipe perspektif disebabkan terganggunya organ-organ pendengaran yang terdapat dibelahan telinga bagian dalam. Ketunarunguan perspektif ini terjadi jika getaran suara yang diterima oleh telinga bagian dalam (terdiri dari rumah siput, serabut saraf pendengaran, *corti*). Oleh karena itu tunarungu tipe ini disebut juga tunarungu saraf (saraf yang berfungsi mempersepsi bunyi atau suara).

3) Tunarungu Campuran

Ketunarunguan tipe campuran ini sebenarnya untuk menjelaskan bahwa pada telinga yang sama rangkaian organ-organ telinga yang berfungsi sebagai penghantar dan menerima rangsangan suara mengalami gangguan, sehingga yang tampak pada telinga tersebut telah terjadi campuran antara ketunarunguan konduktif dan ketunarunguan perspektif.

c. Pencegahan Insiden Ketunarunguan

Untuk meminimalkan insiden ketunarunguan pada anak-anak, upaya-upaya yang bersifat preventif akan lebih baik. Menurut kurun waktunya, (Mohammad Efendi, 2006 : 69) upaya-upaya pencegahan dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Masa persiapan, yaitu masa sebelum kedua insan melakukan perkawinan. Pada masa ini ada beberapa yang perlu diperhatikan, antara lain :
 - a) Kedua calon suami istri hendaknya memeriksakan kesehatan dirinya, hal ini dimaksudkan kalau keduanya terdapat atau menderita suatu penyakit atau kelainan lainnya.
 - b) Senantiasa menjaga diri agar dapat terhindar dari penyakit-penyakit yang mungkin dapat menyebabkan kelainan pada dirinya, terutama yang bersifat kreditif.
 - c) Menjaga diri agar tidak terkena infeksi yang sangat membahayakan.
- 2) Masa prenatal, yaitu masa ketika bayi masih berada dalam kandungan. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada masa prenatal antara lain :
 - a) Menjaga supaya ibu yang mengandung tetap mendapat vitamin yang cukup dan makanan yang mempunyai gizi tinggi, agar anak dalam kandungan tumbuh berkembang dengan baik dan tidak mengalami gangguan pendengaran.
 - b) Selama mengandung ibu harus rajin memeriksakan kandungannya.
 - c) Jika terjadi kelainan dalam kandungan, maka secepatnya memeriksakan ke dokter.

- d) Kesehatan ibu dijaga agar tidak terjadi lahir sebelum waktunya (prematuur).
 - e) Suasana emosi ibu yang sedang mengandung harus selalu baik supaya tidak mengakibatkan kelahiran prematur.
 - f) Ibu yang sedang mengandung sebaiknya menghindari dari pekerjaan yang berat, karena hal ini dapat menyebabkan letak kandungan tidak normal.
 - g) Selama ibu mengandung hendaknya tidak minum obat-obat antibiotika yang dapat membahayakan kandungan.
 - h) Menjaga diri supaya tidak terserang penyakit, seperti *influenza*, *measles*, *syphilis*, batuk rejan, dan lain-lain.
 - i) Menjaga diri supaya tidak terjadi keracunan darah yang dapat merusakkan jaringan organ pendengaran.
- 3) Masa natal, yaitu masa bayi dalam proses lahir. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada masa natal ini antara lain sebagai berikut :
- a) Sedapat mungkin dalam proses lahir dihindarkan penggunaan tang (*forceps*), karena lahir dengan bantuan tang terdapat kemungkinan dapat merusakkan sentral saraf pendengaran.
 - b) Dalam pose lahir seyogyanya selalu dalam pengawasan dokter, sehingga jika terjadi kelainan dan kesukaran dalam melahirkan, secara cepat dapat diberikan pertolongan, menghindari kelainan yang dapat mengakibatkan ketunalarungan.

- c) Ibu yang melahirkan sebaiknya mematuhi petunjuk dokter supaya tidak terjadi kesukaran dalam proses lahir yang sering juga mengakibatkan *anoxia*.
 - 4) Masa posnatal, yaitu masa setelah bayi dilahirkan. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada masa setelah bayi dilahirkan antara lain :
 - a) Penjagaan kesehatan, kebersihan dan keamanan pada bayi dan kanak-kanak adalah sangat pening untuk mencegah timbulnya ifeksi pada organ pendengaran dan rongga mulut.
 - b) Pada waktu anak sakit temperaturnya dijaga agar tidak terus meninggi, hal itu dapat berakibat kelemahan pada saraf dengar.
 - c) Mengadakan pengawasan terhadap makanan anak, agar terhindar dari keracunan darah yang dapat merusak atau menghambat pertumbuhan.
 - d) Mengadakan pengawasan agar anak tidak bermain dengan permainan yang dapat membahayakan kondisinya.
- d. Dampak Ketunarunguan

Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi sangat kompleks, terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Akibat gangguan pendengaran ini, penderita akan mengalami berbagai hambatan dalam meniti perkembangannya, terutama pada aspek bahasa, kognitif, dan penyesuaian sosial. Oleh

karena itu, untuk mengembangkan potensi anak tunarungu secara optimal praktis memerlukan layanan atau bantuan secara khusus.

Ada dua bagian penting mengikuti dampak terjadinya hambatan. *Pertama*, konsekuensi akibat gangguan pendengaran atau tunarungu tersebut bahwa penderitanya akan mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya. *Kedua*, akibat kesulitan menerima rangsang bunyi tersebut konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi. (Mohammad Efendi, 2006 : 71)

e. Fungsi Penglihatan Anak Tunarungu

Anak yang kehilangan salah satu (khususnya kehilangan pendengaran) maka tidak ada bedanya ia seperti kehilangan sebagian kehidupan yang dimilikinya. Untuk menggantinya dapat dialihkan pada indra penglihatan sebagai kompensasinya. Penglihatan mempunyai karakteristik arah jangkauannya terpusat pada bidang di mukanya, dibatasi oleh ruang spasial, bersifat statis, dan menetap. (Mohammad Efendi, 2006 : 73)

f. Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak Tunarungu

Ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak tunarungu dalam aspek kebahasaannya. *Pertama*, konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam

menerima segala macam rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya. *Kedua*, akibat keterbatasannya dalam menerima rangsang bunyi pada gilirannya penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekitarnya.

Rata-rata pobleem yang dihadapi oleh anak tunarungu dari aspek kebahasaannya tampak (1) miskin kosakata (perbendaharaan kosakata/bahasa terbatas), (2) sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, (3) kesulitan dalam mengartikan kata-kata abstrak seperti kata Tuhan, pandai, mustahil, dan lain-lain, (4) kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa.

Memperhatikan keterbatasan kemampuan anak tunarungu dari aspek kemampuan bahasa dan bicaranya, maka sejak awal masuk sekolah pengembangan kemampuan bahasa dan bicaranya menjadi skala prioritas program pendidikannya. (Mohammad Efendi, 2006 : 78)

g. Karakteristik Kecerdasan Anak Tunarungu

Distribusi kecerdasan yang dimiliki anak tunarungu sebenarnya tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan anak tunarungu ada yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata (*superior*), rata-rata (*average*), maupun di bawah rata-rata (*subnormal*).

Namun, untuk menggambarkan secara riil keragaman kecerdasan anak

tunarungu seringkali mengalami kesulitan. Untuk mengetahui kondisi

kecerdasan anak tunatungu memerlukan cara yang agak berbeda dibandingkan dengan anak normal umumnya.

Cruisckshank (1980) mengemukakan bahwa anak tunarungu seringkali memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak ter-belakang. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami oleh anak, melainkan juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimilikinya. Rangsangan mental serta dorongan dari lingkungan sekitar dapat memberikan kesempatan bagi anak tunarungu untuk mengembangkan kecerdasannya. Pintner, seorang psikolog yang bekerja pada lembaga pendidikan anak tunarungu mengemukakan, bahwa anak tunarungu hanya dapat menunjukkan kemampuan dalam bidang motorik dan mekanik, serta intelegensi konkret, tetapi memiliki keterbatasan dalam intelegensi verbal dan kemampuan akademik (Siregar, 1981). (Mohammad Efendi, 2006:79)

h. Penyesuaian Sosial Anak Tunarungu

Kepribadian seseorang seperti yang banyak dibicarakan para ahli, bahwa dalam perkembangannya banyak ditentukan oleh lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Pada tahun-tahun pertama perkembangan anak, intervensi orang tua atau keluarga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu harmonis atau tidaknya

perkembangan sosial dan kepribadian seorang anak tergantung pada proses komunikasi yang terjalin antara anak dengan lingkungannya (keluarga dan masyarakat sekitar), demikian pula yang terjadi pada anak tunarungu.

Salah satu perangkat pengukuran berupa skala, yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan kematangan sosial anak tunarungu yaitu *The Veneland Social Maturity Test*. Dari beberapa penelitian yang menggunakan skala ini menunjukkan bahwa :

- 1) Anak tunarungu tingkatan kematangan sosialnya berada di bawah tingkatan kematangan sosial anak normal.
- 2) Anak tunarungu dari orang tua yang mengalami tunarungu juga menunjukkan relatif matang daripada anak tunarungu yang dari orang tua normal.
- 3) Anak tunarungu yang berasal dari *residential school* (sekolah berasrama) menunjukkan *social immaturity*.

Terganggunya pendengaran pada seseorang menyebabkan terbatasnya penguasaan bahasa. Hal ini dapat menghambat kesempatan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Berangkat dari kondisi yang demikian, seseorang yang terganggu pendengarannya (tunarungu) seringkali tampak frustasi. Akibatnya ia serig menampakkan sikap-sikap asosial, bermusuhan, atau menarik diri dari lingkungannya. Keadaan ini semakin tidak menguntungkan ketika beban ini ditambah dengan sikon lingkungan atau tekanan lain yang

berasal dari luar dirinya (keluarga, teman sebaya, masyarakat sekitar) yang berupa cemoohan, ejekan, dan bentuk penolakan lain yang sejenis dan berdampak negatif. Hal ini tentu membuat anak tunarungu semakin tidak aman, bimbang, dan ragu-ragu terhadap keberadaan dirinya.

Sebagai bagian yang integral dari masyarakat yang mendengar, anak tunarungu tidak dapat lepas dari nilai sosial yang berlaku dan harus dilaksanakan. Oleh karena itu, penerimaan nilai-nilai sosial bagi anak tunarungu merupakan jembatan dalam pengembangan kematangan sosial sebab kematangan sosial merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam penyesuaian sosial dimasyarakat.

Habilitasi anak berkelainan pendengaran atau tunarungu yang diketahui sejak lahir, dimaksudkan untuk mengembangkan strategi apa yang diperlukan bagi pol anak dalam belajar, komunikasi, maupun penyesuaian secara psikologis. Orang tua yang mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan pendengaran, maka satu hal yang perlu dilakukan yaitu menyesuaikan secara cepat apa yang harus dilakukan, agar dapat berbuat lebih banyak untuk kepentingan anaknya. Hal yang lebih penting dari itu, perlu diantisipasi persepsi-persepsi baru yang muncul dari adik, kakak, dan saudara yang lain sebab persepsi tersebut secara langsung dan tidak langsung sangat berpengaruh terhadap

G. Metode Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Gunungkidul jenjang SDLB khususnya kelas V.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskripsi dengan model kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek peneliti dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Lexy. J. Moleong, 2011: 6). Dimana pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan metode lain yang menghasilkan data bersifat deskriptif.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptis kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-bukti.

4. Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Data yang akan dihasilkan pada penelitian ini adalah data kualitatif,

yang dalam prosesnya tidak menggunakan rumus-rumus

b. Sumber data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. (Suharsimi Arikunto, 2006: 129). Selanjutnya jika peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau pun proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi data. (Suharsimi Arikunto, 2006: 129). Kemudian untuk teknik wawancara, maka sumber datanya adalah guru PAI SLB Negeri 1 Gunungkidul. Dalam penelitian ini yang akan menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas V jenjang SDLB di SLB Negeri 1 Gunungkidul.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses – proses pengamatan dan ingatan. (Sugiyono 2008:203). Jenis metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi participant (*participant observation*), dengan pengamat ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang dialami atau dapat dikatakan si pengamat ikut serta sebagai pemain. Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai letak geografis sekolah, keadaan

fisik gedung sekolah dan lingkungannya, sarana dan prasarana yang dimiliki, serta bagaimana proses belajar mengajar.

b. Metode wawancara (interview)

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual (Sukmadinata, 2012: 216). Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin artinya responden yang diwawancarai bebas memberikan jawaban namun tidak terlepas dari daftar pertanyaan yang telah pewawancara susun atau siapkan. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur, yaitu penulis menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, untuk memperoleh data yang akurat.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, presensi, notulen rapat, lenger, agenda dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2006 : 231)

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah metode pembahasan suatu masalah yang bertolak dari pengumpulan data atau fakta-fakta suatu masalah, kemudian fakta-fakta yang ada itu diambil konklusi untuk dijadikan standar.

khusus, peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum dan luas. (Sutrisno Hadi, 1986 : 42)

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, maka sistematika pembahasan ini dibagi menjadi empat bab, yaitu :

Pertama halaman utama berisi halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Kedua: pada BAB I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Ketiga: pada BAB II tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi profil dan letak geografis, sejarah berdiri, tujuan, visi dan misi, kebijakan mutu, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan siswa, serta sarana dan prasarana SDLB Negeri 1 Gunungkidul.

Keempat: pada BAB III merupakan bagian inti tentang pembahasan hasil penelitian tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Tunarungu jenjang SDLB di SLB Negeri 1 Gunungkidul.

Kelima: pada BAB IV ini berisi kesimpulan, saran-saran, kata